

Program Pendampingan Pendidikan Akhlak dan Kesadaran Hukum bagi Warga Pondok Boro Semarang

Nuridin Nuridin^{1*}, Ira Alia Maerani², Ferry Firmawan³

^{1,2} Universitas Islam Sultan Agung, Jalan Kaligawe Km.5, Kota Semarang

³ Universitas Semarang, Jalan Soekarno-Hatta, Tlogosari, Kota Semarang

*Corresponding author, e-mail: nuridin@unissula.ac.id

ABSTRAK

Article History:

Received:

July 12, 2024

Revised:

July 29, 2024

Accepted:

July 30, 2024

Published:

July 31, 2024

Semarang merupakan ibu kota Jawa Tengah yang terus berbenah menjadi semakin baik. Maka keberadaan warga yang tinggal di rumah-rumah papan sekitar Kanjengan menjadi perhatian Pemerintah Kota Semarang untuk ditempatkan di lokasi yang relatif memadai. Mereka kemudian dipindahkan di lokasi yang kemudian disebut sebagai Pondok Boro. Lokasi ini terletak di Kelurahan Trimulyo, Genuk, Semarang. Pengabdian masyarakat ini dilakukan bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya hidup yang dilandasi nilai-nilai akhlak agar bisa hidup secara harmonis. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan pendampingan, ceramah dan pelatihan yang didasari atas pemikiran perlunya pendidikan akhlak dan kesadaran hukum bagi warga Pondok Boro. Pelatihan dan proses edukasi akhlakul karimah sehingga diharapkan tumbuh tatanan masyarakat yang sarat akan nilai-nilai Pancasila. Nilai ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, nilai persatuan indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dalam permusyawaratan dan/ perwakilan, serta dengan mengedepankan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Antusiasme warga cukup baik dengan aktifnya mereka dalam sesi pelatihan ditandai dengan pertanyaan yang diajukan. Kegiatan juga dilanjutkan oleh Tim Relawan Lazis Sultan Agung dengan melibatkan mahasiswa sebagai volunteer dan tenaga pengajar di Taman Baca Al-Qur'an dilokasi Pondok Boro sebagai keterpaduan program.

ABSTRACT

Keywords:
mentoring; moral education; legal awareness

Semarang is the capital of Central Java which continues to improve and improve. So the existence of residents living in bedang-bedang around Kanjengan is of concern to the Semarang City Government to be placed in relatively adequate locations. They were then moved to an area known as Pondok Boro. This location is in Trimulyo Village, Genuk, Semarang. This community service is part of the da'wah to develop science and knowledge, as well as in the context of implementing the tri dharma of higher education. The method of implementing community service is through mentoring, lectures, and training which is based on the idea of the need for moral education and legal awareness for Pondok Boro residents. Training and education process on morals and morals so that it is hoped that a society that is full of Pancasila values will grow. Values of belief in one almighty god, just and civilized humanity, values of indonesian unity, democracy led

by wisdom in deliberation and/representation, and prioritizing social justice for all Indonesian people. The enthusiasm of the residents was quite good with their active participation in the training session marked by the questions asked. The activity was also continued by the Lazis Sultan Agung Volunteer Team by involving students as volunteers and teaching staff at the Al-Qur'an Reading Park at the Pondok Boro location as an integration program.

PENDAHULUAN

Setiap tahap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak perubahan dalam semua aspek kehidupan (Salam, 2014:1). Perubahan tersebut terjadi pada berbagai bidang, termasuk di dalamnya adalah penataan tata ruang kota.

Penataan ruang kota dan problematika ekonomi merupakan dua hal yang sering menjadi dilematis dalam penanganannya. Ketertiban, keamanan, kenyamanan dan keindahan kota pada satu sisi perlu diwujudkan sebagai bagian dari pelayanan public yang akan memberikan ruang bagi warga untuk dinikmati secara umum. Sementara kondisi ekonomi sebagian kecil warga (biasanya kaum urban) yang mencoba peruntungan dengan mengadu nasib di kota seringkali menjadi masalah dalam penataan kota sebagaimana diinginkan.

Keadaan tersebut juga tidak luput dihadapi Kota Semarang. Keberadaan warga yang masih harus mengadu nasib dengan mencari penghasilan secara serabutan dan tinggal di bedeng-bedeng menjadi pemandangan yang tentu saja tidak nyaman dan perlu ditertibkan. Keberadaan mereka tersebar di beberapa titik Kota Semarang, di antaranya yang tinggal di wilayah Kanjengan Eks Pasar Johar Semarang Tengah.

Lokasi ini merupakan lokasi strategis karena berada di pusat Kota Semarang. Distribusi kegiatan ekonomi banyak berputar di wilayah ini. Apalagi keberadaan Pasar Johar yang merupakan pasar tradisional merupakan pasar yang banyak dikunjungi oleh warga Semarang dan kota-kota di sekitarnya untuk berbelanja kebutuhan pokok maupun kebutuhan komplemen lainnya. Praktis tempat ini menjadi favorit karena memungkinkan untuk dapat mengais uang dari perputaran ekonomi yang cukup tinggi di wilayah ini.

Keberadaan warga yang tinggal di bedang-bedang sekitar Kanjengan menjadi perhatian Pemerintah Kota Semarang untuk ditempatkan di lokasi yang relative memadai. Mereka kemudian dipindahkan di lokasi yang kemudian disebut sebagai Pondok Boro. Lokasi ini terletak di Kelurahan Trimulyo, Genuk, Semarang.

Keberadaan mereka menarik dan menjadi perhatian untuk dilaksanakan program pengabdian masyarakat, karena terdapat masalah sosial yang melingkupi masyarakat Pondok Boro. Tidak hanya persoalan ekonomi tetapi juga persoalan sosial dan akhlak. Termasuk akhlak pergaulan laki-laki dan perempuan.

Media memberitakan sebuah kegiatan nikah masal yang diinisiasi oleh Lazis Sultan Agung. Sebuah langkah menyelamatkan aqidah, akhlak dan keturunan ummat. Sebuah perbuatan mulia di balik ketidakpedulian dan pola hidup yang minim akan tata nilai. Lazis Sultan Agung menjadi mitra dalam program pengabdian masyarakat ini. Lazis

Sultan Agung telah memulai upaya terobosan untuk memberikan pendampingan dalam memberikan pelayanan kepada ummat di Pondok Boro.

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan mengambil sisi lain yang belum dilakukan oleh Lazis Sultan Agung sesuai dengan latar belakang pengalaman dan keilmuan tim pengabdian masyarakat, yakni Islamic parenting dan edukasi seputar masalah hukum.

Sebuah langkah sederhana untuk memberikan edukasi seputar ilmu hukum yang biasa dihadapi oleh masyarakat. Terutama terkait soal hak-hak dan kewajiban warga negara. Hak anak terhadap identitas mereka akte kelahiran dan sebagainya. Berikut di bawah ini adalah peta lokasi Pondok Boro Trimulyo, Genuk, Semarang yang menjadi lokasi pengabdian masyarakat (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi Pondok Boro

Sekelumit latar belakang di atas terkait problem sosial di Pondok Boro Trimulyo, Semarang telah dijabarkan di atas. Oleh karena itu pengabdian masyarakat diperlukan untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Islam memiliki karakter sebagai agama dakwah dan pendidikan (Nata, 2015:7). Karakter sebagai agama dakwah dan pendidikan ini membawa konsekuensi bahwa Islam mewarnai keseluruhan proses hidup. Hal ini sejalan dengan Zuhairini (2012:2), bahwa misi pendidikan menyandang keseluruhan aspek kebutuhan hidup dan berproses sejalan dengan dinamikannya. Pemahaman ini menempatkan Islam pada posisi sebagai jalan hidup yang mencakup penataan seluruh aspek kehidupan, tak terkecuali penataan masyarakat yang membutuhkan perhatian lebih karena kondisi social dan ekonomi yang belum beruntung.

Dalam konteks pembangunan daerah maka Islam memberikan ajaran tentang perlunya menegakkan keadilan agar terwujud kesejahteraan yang bisa mengangkat harkat warga Negara sebagai manusia. Ajaran tentang zakat, misalnya. Ajaran ini merupakan ibadah dengan harta yang diwajibkan bagi pemilik harta yang telah memenuhi batas minimal jumlah diwajibkannya zakat. Zakat juga merupakan kewajiban Negara secara

umum (Amin, 2008: 34) untuk ditegakkan sebagaimana Khalifah Abu Bakar menindak tegas orang-orang yang menolak zakat. Prinsip-prinsip inilah yang menjadi spirit penataan masyarakat agar tercipta keadilan, terutama penataan masyarakat perkotaan yang memiliki kompleksitas masalah.

Berdasar prinsip-prinsip tersebut, maka kebijakan dalam pembangunan daerah harus mencakup semua wilayah dan strata social yang sejahtera dan berkeadilan. Mengingat kebijakan publik akan merujuk pada seua wilayah tindakan pemerintah yang mencakup ekonomi hingga kebijakan sosial (Fattah, 2014:134).

Pembangunan daerah harus berpedoman pada prinsip-prinsip keadilan, tak terkecuali penataan tata ruang kota. Pembangunan daerah seyogyanya dilakukan melalui penataan ruang yang lebih terpadu dan terarah, sehingga dengan sumberdaya yang terbatas dapat dimanfaatkan lebih efektif dan efisien. Upaya yang perlu dilakukan untuk mencapai hal tersebut di antaranya adalah adanya keterpaduan dan keserasian pembangunan dalam matra ruang yang tertata dengan baik. Oleh sebab itu, dibutuhkan penataan ruang, baik dalam proses perencanaan, pemanfaatan maupun pengendalian sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, dan dilaksanakan secara terpadu, bersinergi serta berkelanjutan (Budiharjo, 1995).

Pandangan tersebut merupakan dasar pemikiran bagi pengembangan tata wilayah perkotaan agar mampu memanfaatkan ruang secara efektif dan efisien. Hal ini karena Pemanfaatan ruang adalah wujud operasional rencana tata ruang melalui tata guna tanah (Budiharjo, 1997). Meskipun demikian, idealisme penataan ruang sering membentur pada penataan ekonomi sejalan dengan masalah kemiskinan yang menjadi problem di kota-kota besar. Maka mengidentifikasi akar kemiskinan menjadi penting untuk mendapatkan solusi atas penataan ruang dan pengentasan kemiskinan di kota.

1. Akar Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu keadaan di dalamnya terdapat kekurangan yang terjadi bukan karena keinginan manusia, melainkan karena tidak bisa dihindari serta belum mampu untuk menghilangkan keadaan tersebut.

Akar penyebab dari kemiskinan terjadi karena faktor kondisi alamiah, ekonomi, struktural, sosial dan budaya. Penyebab dari kondisi alamiah dan ekonomi, dapat dijelaskan bahwa kemiskinan dapat terjadi karena secara alamiah terdapat sejumlah keterbatasan sumber daya manusia, termasuk juga keterbatasan sumber daya alam. Keadaan ini menyebabkan peluang untuk membuka lapangan pekerjaan kecil dan pembangunan tidak berjalan dengan baik. Keterbatasan sumber daya manusia pada konteks ini dipahami dari aspek keterbatasan kompetensi sehingga relative sulit untuk bersaing dengan competitor lain. Kondisi ini juga berakibat kurang produktif meski bisa saja sumber daya alam melimpah tapi belum terkelola dengan optimal.

Akar kemiskinan juga terjadi karena kondisi dari struktural dan sosial. Penyebab kondisi structural; dan social dapat dijelaskan bahwa karena pembangunan yang belum merata, kebijakan dan tatanan kelembagaan yang belum sesuai dengan pembangunan

dapat menyebabkan ketimpangan perekonomian, dan pada gilirannya menjadi penyebab kemiskinan. Sedangkan kondisi budaya, karena telah terbiasa yang menyebabkan seseorang terjebak dalam kemiskinan.

Problem paling mendasar dalam mengelola kota metropolitan adalah penanganan warga miskin kota. Keberadaannya sering menjadi pusat perhatian karena kelompok ini biasanya tidak memiliki mata pencaharian yang tetap, termasuk tempat tinggal yang menetap. Kelompok ini biasanya menjalani kehidupan di jalanan atau di pasar-pasar tradisional yang menjadi pusat ekonomi.

Kenyataan ini sejalan dengan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) pada pertengahan tahun 2022 bahwa jumlah penduduk Indonesia telah mencapai angka 275.773 Juta jiwa. Besarnya jumlah penduduk tersebut, di satu sisi merupakan potensi yang sangat baik untuk pertumbuhan ekonomi dan capaian kesejahteraan. Namun di sisi lain akan menjadi problem jika masih terdapat kemiskinan penduduk dalam jumlah angka yang besar. Sebagaimana dikutip dari data BPS, di Indonesia masih terdapat jumlah penduduk miskin dengan angka yang tinggi. Menurut laporan BPS tersebut, jumlah penduduk miskin pada bulan Maret 2022 mencapai 26,16 juta orang.

Problem sebagaimana tersebut di atas juga dialami Kota Semarang. Sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang menjadi tempat berkumpulnya orang-orang yang ingin mengadu nasib yang datang dari beberapa wilayah yang berdekatan dengan Kota Semarang. Keberadaan mereka tersebar di beberapa titik Kota Semarang, di antaranya sebagian ada yang tinggal di wilayah Kanjengan eks Pasar Johar yang masuk Kecamatan Semarang Tengah.

Kehidupan mereka bergantung dari mata pencaharian yang tidak menetap, bahkan sebagian besar tidak memiliki mata pencaharian karena mereka lebih banyak mencari uang di jalanan di *traffic light* sekitar Kanjengan. Mereka menempati rumah-rumah bedeng yang sebagian terbuat dari kardus, yang tentu saja tidak layak huni.

Berdasarkan data yang dirilis oleh BPS Kota Semarang, diketahui bahwa angka kemiskinan di Kota Semarang tergolong masih cukup tinggi. Pada tahun 2020, kemiskinan di Kota Semarang mencapai 79,58 ribu jiwa, kemudian pada tahun 2021 tercatat meningkat menjadi 84,45 ribu jiwa, dan tahun 2022 turun menjadi 79,87 ribu. Menjadi pertanyaan adalah, bagaimana kebijakan pembangunan pemerintah mesti diarahkan untuk mengentaskan kemiskinan tersebut?

2. Alternatif Solusi Kemiskinan

Dari sejumlah akar penyebab tersebut, jika ditarik pada ranah kebijakan, maka pemerintah memiliki posisi dominan untuk bertanggung jawab dalam memberikan formula pembangunan yang merata untuk seluruh penduduk negeri. Pemerintah menjadi pilar penting dalam mengatasi akar penyebab kemiskinan.

Atas dasar pemikiran tersebut, Pemerintah Kota Semarang menetapkan kebijakan dengan melakukan langkah-langkah strategis mengurai masalah kemiskinan. Langkah

strategis dilakukan dengan memberikan tempat layak bagi warga miskin masih masih menggelandang dan tak memiliki tempat tinggal yang memadai.

Sebanyak 37 keluarga terlantar yang menempati bedeng-bedeng (rumah papan) di wilayah Kanjengan, Kawasan Johar, kemudian dipindahkan ke Pondok Boro, Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Genuk, Jumat (19/3/2021). Penempatan di Pondok Boro merupakan bentuk perhatian Pemerintah Kota Semarang kepada orang terlantar. Di Pondok Boro (Gambar 2), memiliki berbagai fasilitas diantaranya air dan listrik yang sudah terpasang. Upaya penyediaan fasilitas ini diharapkan dapat membantu warga yang kurang beruntung tersebut bisa hidup lebih layak dibandingkan tinggal di rumah-rumah papan.



Gambar 2. Bangunan Pondok Boro

Selanjutnya, organisasi pemerintah daerah (OPD) terkait dapat berkoordinasi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dialami oleh 37 keluarga tersebut, misalkan mengenai pendidikan dan perekonomian. Beberapa dinas terkait misalkan Dinas Sosial dapat berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan tentang permasalahan sekolahnya. Beberapa instansi lain diharapkan juga dapat menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga pelatihan terkait untuk memberikan pelatihan bagi warga sebagai bekal keterampilan dan modal untuk mencari pekerjaan yang lebih layak.

Sebagaimana diketahui bahwa kronologi pemindahan ini berawal dari kunjungan Ketua TP PKK Kota Semarang menuju wilayah Kanjengan. Dalam kunjungan tersebut dijumpai sejumlah diantaranya yaitu rumah kardus yang dinilai tidak memenuhi kriteria rumah sehat. Berdasarkan kondisi tersebut, diputuskanlah adanya kegiatan kerja bakti bersama dengan pihak kelurahan dan kecamatan untuk membersihkan rumah-rumah kardus. Kemudian diakhir rangkaian tersebut diputuskanlah pemindahan warga ke Pondok Boro.

Dalam catatan Dinas Sosial (Dinsos) Kota Semarang terdapat 40 keluarga yang tinggal di wilayah Kanjengan. Dari jumlah tersebut, sebanyak 37 keluarga dipindahkan ke Pondok Boro, sedangkan 3 keluarga lainnya kembali ke rumah masing-masing karena telah memiliki tempat tinggal. Setelah dipindahkan ke Pondok Boro, Pemerintah Kota

Semarang pun tidak lepas tangan begitu saja. Dinas Pendidikan diberikan tugas mengatasi persoalan terkait pendidikan, Disperkim berkewajiban menyediakan tempat tinggal di Pondok Boro, Dinsos berkoordinasi dengan Dispendukcapil untuk pendataan administrasi kependudukan, dan Dinas Kesehatan berupaya memberikan pelayanan kesehatan. Setelah menempati hunian baru di Pondok Boro, diharapkan terjalin kerukunan yang harmonis dan ketertiban terjaga dengan baik. Warga Pondok Boro dapat menggunakan fasilitas air dan listrik secara efisien.

METODE

Metode pelaksanaan dalam program pengabdian masyarakat ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pendekatan yang dilakukan adalah:

1. Edukasi dan sosialisasi diawali dengan metode ceramah dimana disampaikan maksud dari kegiatan dan memberikan kesepahaman terkait luaran yang hendak dicapai.
2. Diskusi dilanjutkan terkait ilmu yang sudah disampaikan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan.
3. Pendampingan dengan berbasis kelompok masyarakat yakni kelompok ibu rumah tangga (ibu PKK), remaja dan pelajar yang memiliki kepedulian terhadap upaya peningkatan kesadaran hukum. Selanjutnya bersama-sama merencanakan kegiatan dan melaksanakannya, serta melakukan monitoring kegiatan tersebut.
4. Keterpaduan operasional pelaksanaan pelatihan kepada masyarakat Pondok Boro dengan kegiatan yang sudah diprogram oleh Lazis Sultan Agung.

Adapun secara rinci terkait tahapan, maksud serta metode pelaksanaan untuk setiap tahapan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan

No	Tahap	Maksud	Metode	Luaran
1.	Sosialisasi & penguatan program	Para peserta memahami program untuk meningkatkan kesadaran hukum	Ceramah, diskusi dan tanya jawab	Partisipan terdiri dari 20 warga setempat yang telah memahami tujuan kegiatan PKM dan bersedia mengikuti kegiatan dengan baik
2.	Pelatihan kompetensi	Kelompok mau melakukan peningkatan kompetensi	ceramah dan pemberian motivasi peneguhan komitmen untuk melakukan pelatihan	20 partisipan mampu mengikuti pelatihan dan memahami tugas pokoknya

No	Tahap	Maksud	Metode	Luaran
3.	Pelaksanaan kegiatan	Kelompok pelatihan terampil memahami tugas	Praktek pendampingan	Peningkatan kompetensi
4.	Monitoring & evaluasi	Mengetahui hasil pertimbangan kegiatan	Observasi wawancara	2 orang peserta mewakili monev perkembangan kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Lembaga Mitra

Lembaga Amil Zakat Infaq Shadaqah Sultan Agung (LAZIS-SA) merupakan lembaga yang diberikan tugas mengemban amanah sebagai lembaga amil zakat (LAZ) ditingkat kota yang dirintis pada bulan Ramadhan 1423 H (2002) dengan nama Lembaga Pengembangan Dana Umat Sultan Agung (LPDU-SA). Melalui pendirian lembaga ini tentu sangat berharap menjadi perantara dari rahmat Allah yang maha luas melimpah, mewujudkan kasih sayang-Nya, menjembatani kemurahan kaum agniya dan menunaikan harapan kaum dhuafa.

LAZIS-SA memiliki visi sebagai lembaga amil zakat yang amanah dan professional dilandasi nilai-nilai islam dalam rangka mewujudkan kesejahteraan dan kemandirian umat yang dirahmati Allah.

Adapun misinya adalah mewujudkan masyarakat berkasih sayang yang penuh ampunan Allah dan mengembangkan kehidupan sosial yang berkeadilan, bermartabat, dan mulia yang diridai Allah, melalui peran solutif dalam mendayagunakan zakat, infaq, dan shodaqah sesuai ketentuan syariah islam secara amanah dan profesional. Sedangkan tujuan adalah mengentaskan kaum dhuafa dari belenggu kemiskinan menuju kemandirian, menggugah kesadaran kaum agniya untuk peduli dan mencintai saudara mereka yang lebih lemah dan tak berdaya, mengembangkan manfaat ZIS secara maksimal melalui program-program strategis sesuai visi dan misi lembaga.

Solusi yang ditawarkan dengan bekerja sama dengan pihak LAZIS Sultan Agung antara lain:

- a. Memberikan kerja sama berupa edukasi kepada masyarakat Pondok Boro (Gambar 3) perihal akhlak yang terpuji terutama terkait pergaulan laki-laki dan perempuan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.
- b. Tumbuhnya pemahaman dan kesadaran bersama terutama di dalam menjalani kehidupan masyarakat dimana terbentuknya keinginan membangun keluarga sakinah, mawaddah dan wa rohmah sehingga tidak melakukan pelanggaran aqidah dan akhlak.
- c. Setelah mengikuti pelatihan peningkatan kompetensi, diharapkan dengan bekal ilmu dan keterampilan yang diperoleh, warga dapat mentransfer ilmu tersebut kepada warga masyarakat yang lain.



Gambar 3. Sebagian Warga Pondok Boro dan Relawan

2. Pelaksanan Program Pengabdian

Kebijakan Pemerintah Kota Semarang yang memindahkan warga yang selama ini tinggal di Kanjengan Semarang sebagaimana diuraikan di atas tentu menjadi bagian tak terpisahkan dari tanggung jawab masyarakat Kota Semarang dan lembaga sosial (swasta) lainnya.

Keberadaan mereka dari perspektif dakwah tentu sangat strategis untuk didampingi dan diberikan motivasi-motivasi keagamaan. Maka keberadaan Pondok Boro menjadi perhatian Lembaga Amil Zakat Sultan Agung (LAZIS-SA). Keterpanggilan untuk berperan serta memberikan pendampingan dilakukan melalui beberapa kegiatan yang berkolaborasi dengan Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Rumah Sakit Islam Sultan Agung (RSI-SA), dan sekolah-sekolah di lingkungan Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA).

Beberapa kegiatan tersebut adalah pengajian bagi warga Pondok Boro yang dilakukan secara rutin setiap hari Kamis sore. Demikian juga kegiatan pendidikan Al-Qur'an yang diperuntukkan bagi anak-anak usia sekolah yang diasuh oleh mahasiswa tahfid Universitas Islam Sultan Agung.



Gambar 4. Relawan Memberikan Bantuan

Sedangkan layanan kesehatan diberikan secara cuma-cuma bekerjasama dengan Rumah Sakit Islam Sultan Agung. Kiprah dakwah LAZIS-SA berikutnya adalah dengan menyelenggarakan nikah massal bagi warga Pondok Boro yang diikuti oleh 11 pasang pengantin yang secara sah telah mendapatkan pengakuan agama dan negara yang diikat melalui pernikahan

Adapun teknis pelaksanaan pengabdian masyarakat di Pondok Boro dilakukan dengan pendekatan personal melalui upaya membangun motivasi dan semangat berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Pendekatan ini efektif dilaksanakan. Hal ini karena pada dasarnya manusia memiliki potensi fitrah yaitu kecenderungan kebenaran dan kebaikan yang berasal dari Allah Tuhan Yang Maha Esa (Samsuri:2020)

Melalui pendekatan ini diharapkan warga Pondok boro tetap memiliki motivasi dan semangat dalam menjalankan aktivitas kehidupan. Langkah yang dilakukan di dalam melaksanakan pengabdian masyarakat ini melalui beberapa tahap yakni:

- a. Melakukan mapping kondisi umum warga Pondok Boro meeting ini diperlukan untuk memetakan audiens sehingga metode dan materi yang disampaikan sesuai kebutuhan
- b. Menelaah program yang selama ini sudah dilakukan oleh Lazis Sultan Agung. Telaah tersebut diperlukan agar tidak terjadi tumpang tindih dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ketika mendesain format kegiatan yang dibutuhkan agar tidak *overlapping* dengan program yang telah dijalankan.
- c. Melakukan program pelatihan sesuai dengan rencana berdasarkan *mapping* telah ditentukan dan hal-hal lain yang telah dilakukan sesuai rencana.

Materi yang disampaikan dalam pengabdian masyarakat yang berkerja sama dengan mitra LAZIS-SA adalah penyuluhan tentang motivasi hidup dan perlunya ketaatan terhadap hukum yang berlaku di negara Indonesia (Gambar 5).



Gambar 5. Pemberian Pelatihan 1

Pada kegiatan pengabdian masyarakat tersebut dihadiri oleh sebagian warga Pondok Boro dan relawan LAZIS-SA yang memberikan support pada kegiatan tersebut. Materi yang disampaikan pada acara pengabdian masyarakat meliputi perlunya sikap optimisme dalam menjalani kehidupan meskipun secara ekonomi memiliki keterbatasan.

Optimisme ini perlu dibangun karena hakikatnya manusia telah diberikan oleh Allah banyak sekali nikmat. Nikmat hidup wajib disyukuri (QS.14:7), karena dengan mensyukuri nikmat hidup, manusia akan merasa bahagia (Zakiya:2023), atau setidaknya akan meminimalisasi kecenderungan manusia yang suka berkeluh kesah. Keluh kesah manusia tidak akan memberikan solusi, tetapi justru sebaliknya malah berpotensi menjadikan masalah semakin tidak terurai.

Pada bagian lain tim pelaksana menyampaikan pentingnya ketaatan terhadap norma-norma dan aturan hukum yang berlaku di masyarakat (Gambar 6). Ketaatan terhadap norma hukum ini sangat penting karena akan berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang aman, tentram dan sejahtera, jauh dari kriminal dan tindak melawan hukum lainnya.



Gambar 6. Pemberian Pelatihan 2

Terakhir tentu sangat berharap agar warga Pondok Boro dikuatkan iman taqwanya, ditenangkan hidupnya, dimudahkan segala urusannya, dirahmati, diberkahi Allah dalam setiap langkahnya.

KESIMPULAN

Pada pelaksanaan pengabdian masyarakat tersebut diperoleh simpulan hasil sebagai berikut:

- a. Terserapnya materi pelatihan yang disampaikan pada pengabdian masyarakat. Hal ini terlihat dari antusiasme audiens dalam merespon materi yang disampaikan melalui dialog yang berlangsung pada pelatihan tersebut
- b. Pengabdian masyarakat ini menjadi daya dukung tersendiri bagi Lazis Sultan Agung yang telah melakukan program pendampingan selama kurang lebih satu tahun terakhir ini di Pondok Boro.
- c. Pengabdian masyarakat ini menjadi entry point untuk membuka kesempatan kerja sama yang lebih luas agar memiliki dampak positif bagi keluarga Pondok Boro.
- d. Peran serta mahasiswa sebagai relawan lazis dalam program pengabdian masyarakat ini sangat terlihat positif. Hal ini dapat dilihat dari aktifkan mereka di dalam

mempersiapkan segala sesuatu, memberikan dukungan kepada anak-anak usia sekolah yang tinggal di Pondok Boro dan memberikan peran serta yang positif selama proses pelatihan berlangsung.

Adapun saran yang dapat dirumuskan adalah:

- a. Pendampingan terhadap warga Pondok Boro perlu terus dilakukan dengan mengembangkan program ekonomi produktif. Hal ini perlu dilakukan karena program pengembangan produktif dapat meningkatkan taraf ekonomi warga Pondok Boro. Beberapa program ekonomi produktif yang dapat dikembangkan di antaranya adalah latihan keterampilan pembuatan kue dan kebutuhan harian.
- b. keterlibatan instansi sangat diperlukan dalam pengembangan program tersebut. Hal ini karena bagaimanapun tanggung jawab instansi pemerintah menjadi faktor utama dalam mentransformasi taraf kehidupan warga Pondok Boro pemerintah harus lebih serius dalam menangani warga yang masuk dalam kategori miskin.
- c. pendampingan bidang pendidikan dan kesehatan sangat diperlukan, karena bagaimanapun upaya pendampingan spiritual keagamaan dan kesehatan menjadi pilar penting dalam mentransformasi warga Pondok Boro untuk lebih sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Alquran dan Terjemah. Mushaf Al-Azhar. 2010 Penerbit Jabal. Bandung.
- Amin, Ayoeb. 2008. Islam dan Tantangan Peradaban. Unissula Press. Semarang
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang, Jumlah Penduduk Miskin Kota Semarang, <https://semarangkota.bps.go.id/indicator/23/105/1/jumlah-penduduk-miskin.html>, diunduh pada tanggal 14 Nopember 2023 pukul 09.30 wib
- Biro Pusat Statistik Republik Indonesia, Prosentase Data Penduduk Miskin di Indonesia, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/07/15/1930/persentase-penduduk-miskin-maret-2022-turun-menjadi-9-54-persen.html>, diunduh pada tanggal 14 Nopember 2023 pukul 10.00 wib
- Budiharjo, Eko. 1995. Pendekatan Sistem dalam Tata Ruang dan Pembangunan Daerah untuk Meningkatkan Ketahanan Nasional. Yogyakarta. Gajahmada University Press.
- Budiharjo, Eko. 1997. Tata Ruang Perkotaan. Bandung. PT Alumni
- Eka Yulianti Fajlin, 37 Keluarga Terlantar di Semarang Dipindahkan di Pondok Boro <https://jateng.tribunnews.com/2021/03/19/37-keluarga-terlantar-di-semarang-dipindahkan-di-pondok-boro>, diunduh pada tanggal 14 Nopember 2023 pukul 11.00 wib
- Fattah, Nanang. 2014. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. PT. Rosda Karya. Bandung
- Hasibuan.Zulkarnain. *Kesadaran Hukum dan Ketaatan Hukum Masyarakat Dewasa Ini*. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Justitia/article/viewFile/40/37> diunduh pada tanggal 24 November 2023 pukul 09.03 wib

Nata, Abudin. 2016. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. PT. Raja Grafindo. Jakarta.

Profile Lembaga Amil Zakat Sultan Agung (Lazis-SA), <https://ybw-sa.org/lazis-sa/>, diunduh pada tanggal 14 Nopember 2023 pukul 09.00 wib

Salam, Abdus. 2014. *Manajemen Insani dalam Pendidikan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Samsuri.Suriadi. 2020. *Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam*. AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam Vol. 18 No. 1 Tahun 2020. file:///C:/Users/User/Downloads/1278-Article%20Text-2373-1-10-20200630.pdf

Zakira.Dinatul.Janiya.2023. *Pengaruh Rasa Syukur Terhadap Kebahagiaan Manusia*. <https://psikologi.uhamka.ac.id/pengaruh-rasa-syukur-terhadap-kebahagiaan-manusia/> diunduh pada tanggal 24 November 2023 pukul 08.46

Zuhairini. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara. Jakarta